

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara majemuk. Hal ini dapat dilihat baik dari kondisi sosial-kultural maupun geografis yang begitu beragam. Bagaimana tidak, Indonesia memiliki 13.000 pulau. Jumlah penduduknya pun mencapai 230 juta jiwa. Selain itu, Indonesia memiliki lebih dari 300 suku bangsa serta menggunakan 200 bahasa yang berbeda. Indonesia juga mempunyai adat atau kebudayaan yang berbeda. Warga negara Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.¹

Keragaman yang ada pada bangsa Indonesia di satu sisi merupakan suatu khazanah yang patut dipelihara dan memberikan dinamika bagi bangsa, namun di sisi lain dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan dan konflik (baik vertikal maupun horizontal) bagi masyarakat Indonesia. Dalam realitasnya, bangsa Indonesia memang belum cukup mampu manage kemajemukan dengan baik, sehingga konflik dan tindak kekerasan (*violence*) seringkali masih ditemukan dalam kehidupan sosial masyarakat bangsa Indonesia.²

¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 4

² Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 21

Perlu ditegaskan bahwa penyebab tidak harmonisnya hubungan antara individu atau kelompok masyarakat lebih dikarenakan sikap *prejudice* di antara mereka. Salah satu contoh adalah adanya prasangka atau anggapan dari sebagian masyarakat non-Muslim di Barat bahwa orang Muslim suka melakukan kekerasan terhadap pengikut agama lain sebagai wujud dari pengamalan “Jihad” dalam Islam. Begitu pula sebaliknya, umat Islam menyimpan sejumlah prasangka terhadap umat Kristiani. Prasangka bisa juga akibat dari diskriminasi yang dilakukan suatu kelompok mayoritas dengan yang minoritas yang secara tidak disadari diwariskan terhadap generasi berikutnya.³

Untuk meminimalisasi timbulnya permasalahan salah satunya dapat melalui pendidikan. Pendidikan dibutuhkan untuk mengenalkan keragaman agama, etnik, bahasa, dan budaya di negeri ini. Hal ini lantaran pendidikan menyediakan ruang-ruang bagi penanaman dan pengimplimentasian nilai-nilai etika dan kebajikan. Pendidikan bukan semata-mata *transfer of knowledge* saja, tetapi juga *transfer of values*. *Transfer of values* yang dimaksud adalah pewarisan nilai-nilai etis-religius-humanis dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya.⁴

Untuk bisa menanamkan nilai-nilai pluralisme diperlukan kesadaran multikultural. Kesadaran multikultural adalah kesadaran yang bersumber pada nilai-nilai multikulturalisme. Multikulturalisme memiliki signifikansi

³ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), h. 5

⁴ *Ibid.*, h. 5

dalam mewujudkan perdamaian lantaran ia meniscayakan tidak adanya dominasi budaya mayoritas dan tirani budaya minoritas. Semuanya tumbuh bersama dan memiliki peluang yang sama untuk menggapai kesejahteraan bersama. Masing-masing budaya memiliki kesempatan yang sama untuk menampakkan eksistensinya tanpa diskriminasi. Untuk mengejawantahkan multikulturalisme diperlukan adanya upaya pemberdayaan terhadap seluruh potensi yang ada dalam masyarakat ataupun peserta didik tanpa membedakan latar belakang agama maupun sosial budaya.⁵

Dalam konteks negara Indonesia yang sarat dengan keragaman ini, pendidikan yang tepat untuk menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai pluralitas atau multikultural adalah pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah proses penanaman sikap hidup saling menghargai, tulus, dan toleran terhadap keragaman etnik, agama, dan budaya yang ada pada masyarakat Indonesia yang plural.⁶ Konsep ini setidaknya bertumpu pada dua keyakinan. Pertama, secara sosial, semua kelompok budaya dapat dipresentasikan dan hidup berdampingan bersama. Kedua, diskriminasi dan rasisme dapat direduksi melalui penetapan citra positif keragaman etnik dan pengetahuan budaya-budaya lain. Untuk itu, wawasan tentang multikulturalisme perlu dikukuhkan.⁷

⁵ *Ibid.*, h. 6.

⁶ Musa Asyarie. 2011. *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*. Lihat Di <http://www.64.203.71.11/kompas/cetak/0409/03/opini/1246546.htm>. Diakses Pada 15 Mei 2020

⁷ Nur said, “*Urgensitas Cultural Sphere Dalam Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Semangat Multikulturalisme Sunan Kudus Bagi Pendidikan Multikultural di Stain Kudus*”. ADDIN, Vol. 7, No. 1, 2013, h. 21

Melalui pendidikan multikultural, peserta didik yang datang dari berbagai etnik/latar belakang yang berbeda dibimbing untuk saling mengenal agama, budaya, cara hidup, adat-istiadat, kebiasaan yang berbeda. Lebih dari itu, peserta didik diajari untuk memahami, mengakui, dan menghormati bahwa tiap golongan memiliki hak untuk menyatakan diri menurut caranya masing-masing. Dengan mengajarkan pendidikan multikultural, para peserta didik sedini mungkin dibimbing untuk memahami makna Bhinneka Tunggal Ika dan mengimplimentasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Gagasan pendidikan multikultural bukan merupakan suatu hal yang baru di Indonesia. Meskipun demikian, pembahasan mengenai subyek ini masih sangat terbatas, khususnya di lingkungan dunia pendidikan. Padahal, realitas kultural dan perkembangan sosial, politik, agama, dan budaya bangsa, khususnya sejak era reformasi penuh dengan gejolak sosial-politik dan konflik dalam berbagai level masyarakat, membuat pendidikan multikultural terasa kian dibutuhkan.⁹

Pendidikan agama juga berupaya secara sistematis untuk menanamkan suatu kesadaran tertentu berkaitan dengan ikatan kelompok keagamaan, serta bagaimana membangun pandangan dan sikap yang tidak hanya menghargai tetapi juga mengindahkan dan menjunjung perbedaan sebagai suatu

⁸ Mochtar Buchori. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Lihat Di <http://www.paramadina.wordpress.com-2007-03-04/pendidikan/multikultural.htm>. Diakses Pada 15 Mei 2020

⁹ Listia, dkk, *Problematika Pendidikan Agama Di Sekolah, Hasil Penelitian Tentang Pendidikan Agama Di Kota Jogjakarta 2004-2006*, (Yogyakarta: Institut Dian/ Interfidei, 2007), h. xv

kenyataan yang wajar dan bermanfaat bagi kehidupan. Akan tetapi dalam prakteknya pendidikan keagamaan di negeri ini belum memberikan kondisi untuk mempersatukan bangsa dalam corak multikulturalisme bangsa untuk menyikapi ragam agama di Indonesia, melainkan justru memperuncing perbedaan antar agama, sehingga konflik antar agama acapkali masih menjadi fenomena sosial di masyarakat.¹⁰

Contoh konflik baru-baru ini adalah konflik antara Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dengan Nahdlatul Ulama (NU). Kedua organisasi ini memiliki pemahaman yang berbeda, HTI berpaham puritan dan cenderung transnasional, sedangkan NU bersikap pluralis dalam berhubungan sosial dengan masyarakat. HTI dalam segala kegiatannya selalu mengampanyekan khilafah sebagai solusi segala permasalahan. Narasi inilah yang menjadikan awal konflik bermula. NU sangat berpegang teguh pada nasionalisme.¹¹

Kasus konflik HTI dan NU lebih menegangkan pada waktu 23 Oktober tahun 2018 ketika acara memperingati Hari Santri Nasional di salah satu Pondok Pesantren NU. Terjadilah tindakan pembakaran bendera berlafalkan tauhid yang diduga (menurut pemahaman mereka) itu adalah bendera HTI, bendera dari organisasi Islam yang telah dibubarkan oleh negara dalam dan sekaligus pemerintah menetapkan Perppu Ormas. Penetapan Perpu Ormas

¹⁰ Choirul Mahfud, *Loc. Cit.*

¹¹ Aria Raharja Hidayat. 2019. *Konflik Keberagaman, Tantangan Multikulturalisme di Indonesia*. Lihat di <https://www.quareta.com/post/konflik-keberagaman-multikultural-di-indonesia>. Diakses Pada 10 Agustus 2020

Nomor 2 Tahun 2017 menjadi payung hukum dalam menindaklanjuti pembubaran organisasi Hizbut Tahrir Indonesia.¹²

Contoh konflik lain yaitu konflik yang terjadi di Poso antara agama Islam dan Kristen. Konflik ini berawal dari hal yang sederhana, saat bulan Ramadhan terjadi bentrokan antara pemuda Islam dan Kristen hingga berlangsung sampai pilkada. Antar warga saling provokasi dengan membuat selebaran yang menghasut. Kedua provokator dan pemimpin saling menyerang hingga akhirnya mati terbunuh. Dalam konflik ini pemerintah telat mengantisipasi, seharusnya sudah ditetapkan keadaan darurat sipil tetapi belum ada tindakan yang dilakukan. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menganggap Pemerintah Indonesia gagal melindungi warga yang berbeda agama dan keyakinan. Kemudian muncul tokoh seperti Santoso yang dianggap pahlawan bagi umat Islam dan Tibo yang dianggap pahlawan bagi umat Kristen.¹³ Pendidikan multikultural mempunyai relevansi dengan masa sekarang karena dapat dijadikan sebagai bahan refleksi bagi karakter pendidikan masyarakat Indonesia di tengah kemajemukan dan keragaman budaya. Realitas kehidupan multiagama, bahasa, kultur, dan etnis membutuhkan transformasi dalam bidang pendidikan. Pola-pola pendidikan konvensional yang berorientasi pada penguatan ilmu pengetahuan seyogyanya mulai terbangun kesadaran bahwa mengajarkan keragaman pada anak didik adalah penting. Pendidikan multikultural sebagai sebuah proses

¹² *Ibid.*

¹³ Selamat Ginting. 2016. *Neraka Poso: Konflik Islam Kristen, Warga Keturunan, Santoso dan Tibo*. Lihat di <https://republika.co.id/berita/ob7tmj385/neraka-poso-konflik-islamkristen-warga-keturunan-santoso-dan-tibo>. Diakses Pada Agustus 2020

dalam membentuk pola pikir anak didik agar memiliki jiwa sosial yang tinggi dan saling menghormati pada sesamanya, dalam implementasinya pendidikan multikultural sangat sejajar dan relevan jika diimplementasikan dengan kehidupan pada masa sekarang.

Salah satu tokoh Islam yang memiliki konsep Islam multikulturalisme adalah Sunan Kudus. Sunan Kudus merupakan salah satu anggota Wali Sanga yang berperan sebagai pelopor pendiri Kabupaten Kudus, bernama Jafar Shadiq. Sunan Kudus merupakan panglima perang Kerajaan Demak yang ditugaskan untuk memajukan Kudus. Keberhasilan Sunan Kudus di daerah Kudus yaitu menyebarkan agama Islam pada Masyarakat Kudus yang mayoritas beragama Hindu, berbagai strategi dilakukan oleh Sunan Kudus dengan tujuan Masyarakat Kudus berpindah Agama Islam. Cara yang digunakan seperti mengikat sapi di bawah menara ketika Sunan Kudus melakukan dakwah untuk menarik perhatian para warga disekitar, melarang umat muslim yang tinggal di Kudus tidak menyembelih sapi untuk menghormati masyarakat yang beragama Hindu hingga membangun Menara Kudus seperti Candi Jago.¹⁴ Orang yang jiwa seninya tinggi sebagaimana Sunan Kudus cenderung memiliki rasa pangrasa (kepekaan) yang kuat dalam membaca realitas, sehingga wawasannya terbuka, tidak eksklusif dan menghargai betul perbedaan (kebinnekaan) dan kemajemukan (pluralitas) baik dalam budaya, keyakinan maupun etnisitas. Kecenderungan Sunan Kudus yang memiliki apresiasi terhadap pluralitas dan multikulturalisme

¹⁴Sri Indrahti, *Kudus dan Islam : Nilai-nilai Budaya Lokal dan Industri Wisata Ziarah*, (Kudus: Madina, 2012), h. 42-43

ditunjukkan dengan metode dakwahnya yang lebih mengedepankan pendekatan kultural (jalan kebijaksanaan) daripada teologis semata.

Dari pemikiran beliau tentang konsep Islam multikultural harapannya dapat dijadikan solusi atas permasalahan yang ada. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pemikiran Sayyid Ja'far Shadiq (Sunan Kudus)**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalahnya ialah sebagai berikut:

1. Belakangan ini muncul beberapa kelompok orang yang merasa paling benar sendiri. Mereka menganggap kelompok mereka adalah yang paling benar. Akibatnya sering terjadi konflik antara golongan karena adanya saling klaim kebenaran.
2. Ada beberapa golongan yang mengatasnamakan Islam, tetapi justru berbuat kerusakan. Kelompok kelompok ini meskipun jumlahnya tidak banyak, tetapi juga dapat membahayakan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.
3. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi hal tersebut, sayangnya upaya ini masih belum efektif. Bahkan, bagi sebagian orang langkah pemerintah tersebut justru menimbulkan pro kontra di masyarakat.
4. Upaya melalui bidang pendidikan juga masih belum memadai. Hal ini misalnya terlihat dalam kurikulum pendidikan yang belum berpijak pada

keberagaman yang ada di Indonesia.

C. Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan judul yang peneliti angkat, untuk menghindari meluasnya masalah agar penelitian ini lebih terfokus, terarah dan tidak melebar kepada pembahasan yang lain. Maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada konsep pendidikan Islam multikultural dalam pemikiran Sayyid Jafar Shadiq (Sunan Kudus).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan diatas, maka permasalahan yang dapat di rumuskan adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep pendidikan Islam multikultural dalam pemikiran Sayyid Jafar Shadiq (Sunan Kudus) ?
- b. Bagaimana relevansi konsep pendidikan Islam multikultural dalam pemikiran Sayyid Jafar Shadiq (Sunan Kudus) dengan pendidikan era 4.0 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitiannya ialah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan Islam multikultural dalam pemikiran Sayyid Jafar Shadiq (Sunan Kudus).
- b. Untuk menganalisis relevansi konsep pendidikan Islam multikultural

dalam pemikiran Sayyid Jafar Shadiq (Sunan Kudus) dengan pendidikan era 4.0.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi semua kalangan masyarakat serta kalangan para pendidik secara teoritik dan praktik antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

- a. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan tentang pendidikan Islam multikultural dalam perspektif Sayyid Jafar Shadiq (Sunan Kudus).
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan disiplin ilmu pendidikan agama Islam serta disiplin ilmu lain berkenaan dengan pendidikan Islam multikultural.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pihak Peneliti

- 1) Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk lebih memahami bagaimana konsep pendidikan Islam multikultural dalam pemikiran Sayyid Jafar Shadiq (Sunan Kudus).
- 2) Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara.

b. Bagi Pihak Universitas

Manfaat penelitian ini bagi pihak universitas yaitu dapat menambah koleksi pustaka yang bermanfaat bagi mahasiswa

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara.

c. Bagi Penelitian Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan referensi yang bermanfaat untuk memperhatikan beberapa hal atau indikasi lain yang mengenai konsep pendidikan Islam multikultural dalam pemikiran Sayyid Jafar Shadiq (Sunan Kudus).

